

Rethinking Education for Sustainable Development in A Management Literacy Context at Pesantren Al-Ishlah, Lamongan

[Manajemen Budaya Literasi di Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Lamongan)]

Westi Wiliyana Sari¹⁾, Istikomah²⁾

¹⁾Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
istikomah1@umsida.ac.id

Abstract. The world of education is currently experiencing increasingly rapid development, along with the rapid growth of society. Unfortunately, at this time, education in Pesantren has a relatively low ranking compared to other schools in terms of the education system. One of them is the influence of lack of literacy or interest in reading on students, and the ability to critically thinking is still low. This study aims to improve the quality of Islamic literacy by strengthening the culture of reading and writing interest for Islamic boarding school students at Pesantren Al-Ishlah, Lamongan. This study uses a qualitative research type of case study at Pesantren Al-Ishlah. The theory used is Maslow's hierarchy theory from Abraham Maslow to describe and explain the causes of motivational actions for students in reading and writing interests. Therefore, a research approach that is interrelated between students and administrators literacy is needed so that the researcher will use a sociological approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The novelty of this study are that improving the quality of literacy culture in pesantren were carried out through; 1) Literary Community Network (LCN) development, 2) learning evaluation, 3) cultural orientation in Pesantren, 4) providing library and e-library facilities, 5) Local Culture Text Rich Environment, and 6) Supervision in Creating a Literacy Culture in Pesantren Al-Islah. The findings of this study have implications for literacy culture that must be managed in such a way as to achieve the desired goals.

Keywords - Management Literacy, Pesantren, Education. Literacy Culture

Abstrak. Dunia pendidikan saat ini mengalami perkembangan yang semakin pesat, seiring dengan pesatnya pertumbuhan masyarakat. Sayangnya, saat ini, pendidikan di Pesantren memiliki peringkat yang relatif rendah dibandingkan dengan sekolah lain dalam hal sistem pendidikan. Salah satunya yaitu akibat minimnya literasi ataupun attensi baca pada anak didik, serta keahlian berasumsi kritis yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas literasi Islam dengan penguatan budaya minat baca tulis santri di Pesantren Al-Ishlah, Lamongan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus di Pesantren Al-Ishlah. Teori yang digunakan adalah teori hierarki Maslow dari Abraham Maslow untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penyebab tindakan motivasi bagi santri dalam minat membaca dan menulis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penelitian yang saling terkait antara literasi santri dan pengurus literasi sehingga peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan dari penelitian ini adalah peningkatan kualitas budaya literasi di pesantren dilakukan melalui; 1) Pengembangan Jaringan Komunitas Sastra (LCN), 2) Evaluasi Pembelajaran, 3) Orientasi budaya di Pesantren, 4) Penyediaan fasilitas perpustakaan dan e-library, 5) Lingkungan Kaya Teks Budaya Lokal, dan 6) Pengawasan dalam Menciptakan Budaya Literasi di Pesantren Al-Ishlah. Penelitian ini memberikan implikasi pada budaya literasi yang wajib dikelola sedemikian rupa untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci - Manajemen Literasi, Pesantren, Pendidikan, Budaya Literasi

I. PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan saat ini mengalami perkembangan yang semakin pesat, seiring dengan pesatnya pertumbuhan masyarakat. Akibatnya, muncul berbagai tuntutan kemajuan dan inovasi pendidikan mengikuti kebutuhan tuntutan pada masyarakat dan zaman. Oleh karena itu, manajemen pendidikan yang profesional merupakan syarat wajib dan harus di tempuh dalam proses pendidikan untuk memperoleh hasil yang maksimal [1]. Oleh karena itu, pendidikan terkait perencanaan, proses dan pelaporan merupakan kajian yang harus dan terus di gali lebih dalam. Peningkatan kualitas pendidikan juga terkait dengan kualitas manusia yang terlibat di dalamnya. Selain itu, sumber daya manusia sangat penting karena pembelajaran akan lebih bermakna jika unsur-unsur tersebut memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang tinggi [2].

Penggunaan literasi merupakan hal penting yang di butuhkan untuk berpartisipasi di era digitalisasi saat ini. Pada generasi digitalisasi ini ada tiga keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki oleh lembaga pendidikan: kompetensi,

karakter dan literasi [3]. Isu Literasi masih menarik untuk dibahas, termasuk di sekolah negeri, sekolah swasta dan Pondok Pesantren. Sayangnya, saat ini, pendidikan di Indonesia memiliki peringkat yang relatif rendah di bandingkan dengan negara lain dalam hal sistem pendidikan yang berkualitas. Diantaranya adalah pengaruh minimnya literasi pada siswa, dan keahlian dalam berpikir kritis yang masih rendah [4]. Selain dari pada itu, Ada beberapa faktor penyebab minimnya pengaruh budaya literasi di Indonesia. Faktor pertama, belum di terapkannya budaya membaca yang di tanamkan sejak dini. Kedua, akses terhadap sarana pendidikan belum merata, dan kualitas sarana prasarana pendidikan yang minim. Ketiga, bahan bacaan untuk meningkatkan literasi sangat minim karena produksi buku atau karya baru di lembaga pesantren yang belum terpenuhi. Keempat, euforia atau hobi yang berlebihan terhadap media sosial di masyarakat dan kurangnya praktik pendampingan [5].

Salah satu lembaga yang kini menarik untuk diamati budaya literasi adalah pesantren, Mengingat peran strategis Pesantren dalam lingkup social, berbudaya dan bernegara, sudah selayaknya pesantren kembali menggelorakan api literasi guna membangun kontruksi edukatif dalam rangka menumbuhkan budaya literasi hingga tercipta generasi ulama yang literer.maka bangsa ini akan akan terbangun dan terkokohkan oleh sumbangsih literasi yang di pelopori oleh para ulama dan tokoh dari kalangan pesantren. Pesantren juga bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang dapat memahami serta menguasai ilmu keagamaan, ilmu umum dan berakhlik mulia [6] sehingga Pesantren dapat menciptakan serta membuat generasi emas masa depan bangsa serta sanggup mengukir tinta emas dalam sejarah bangsa Indonesia. Dengan segala pelatihan serta pembuatan kepribadian yang baik supaya tertancap dalam diri santri [7].

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka pondok pesantren harus mengoptimalkan seluruh peran komponen di pondok pesantren, agar bisa meningkatkan kualitas mutu pada pendidikan di pondok pesantren. maka di butuhkan indikator-indikator mutu. Indikator-indikator mutu tersebut terdiri dari input, proses, dan output pendidikan. Mutu pendidikan mengarah kepada mutu atau kualitas produk yang di hasilkan dari tiap instansi pendidikan. perihal ini dapat di nyatakan dari meningkatnya jumlah santri yang memiliki prestasi, baik itu prestasi akademik maupun non akademik, serta lulusan yang berkualitas. Sehingga ada yang berpendapat bahwa lembaga pendidikan yang bermutu mempunyai tiga indikator yaitu: 1) kenaikan jumlah peserta didik yang meningkat setiap tahunnya, ini menandakan semangatnya para orang tua terhadap instansi pendidikan sangat tinggi, 2) prestasi –prestasi akademik maupun non akademik yang selalu di raih, 3) lulusan –lulusan yang sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan, artinya sesuai dengan standar yang telah di tentukan oleh sekolah tersebut. Dalam pemenuhan pencapaian indikator-indikator mutu pendidikan tersebut, maka diperlukan peningkatan mutu yang di lakukan secara bertahap,konsisten dan berkesinambungan. Karena sebuah mutu pondok pesantren yang bagus adalah yang bisa menunjukkan bahwa pondok pesantren tersebut dapat memberikan kepuasan bagi peserta didik, orang tua, dan masyarakat sekitar[8].

Pesantren Al-Islah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bertempat di daerah Sendangagung, paciran-lamongan. Pesantren ini menarik perhatian dalam dunia literasi yang cukup berbeda dengan keberadaan pondok pesantren lainnya, sebab sebagaimana yang diamati, Pondok Pesantren Al-ishlah merupakan Pondok Pesantren yang berdiri dengan nilai-nilai keterbukaan informasi yang berbasis literasi sejak tahun berdirinya, yang di mulai dari yang sederhana membuat insya' sampai pada sebuah karya yang di bukukan. Dengan nampaknya dari berbagai aspek seperti, adanya pengadaan buku bacaan, sentuhan informasi melalui media masa koran,diskusi keilmuan. Selain dari padaitu, Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah juga termotivasi dari pengasuh Pondok Pesantren Al-ishlah yang merupakan penggiat literasi. Melihat dari biografi pengasuh pondok posantren Al-Ishlah yang seorang penyair dan juga mempunyai banyak karya buku diantaranya berjudul "Selembar Daun Guru Impian", "Pohon tak Berkah", dan karya –karya lainnya sehingga Ada banyak santri maupun alumninya sangat intens dalam kegiatan dunia tulis menulis, baik di media massa elektronik maupun cetak. Banyak santri yang berbakat terjun dalam tulis menulis baik di koran dan majalah yang bersifat lokal maupun nasional, juga berproduktif dengan karya bukunya yang populer dan kontemporer. [9].

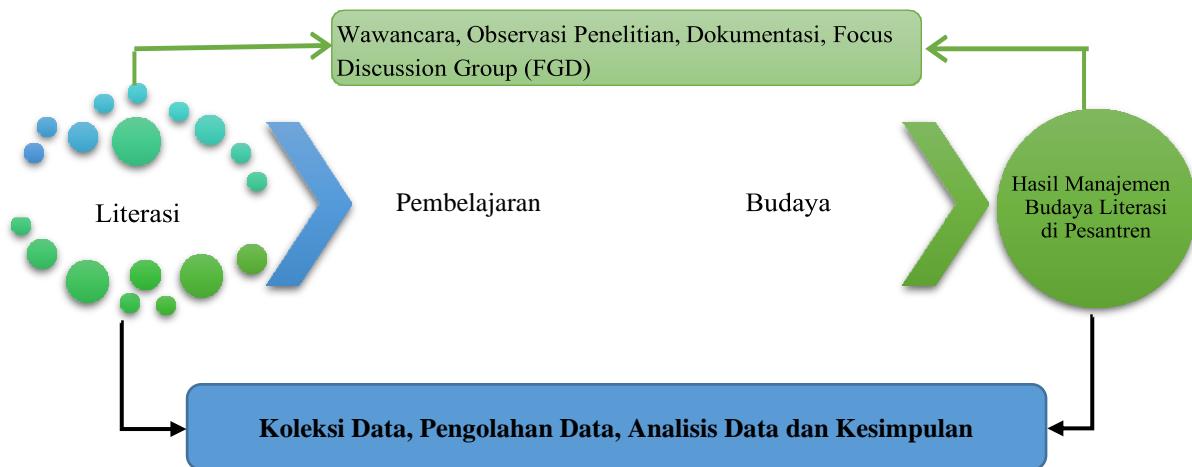
Memandang realita semacam ini, peneliti hendak meneliti dan menjadikan pondok pesntren tersebut sebagai objek penelitian Peneliti ingin mengetahui lebih jauh dan mendalam pada Pondok Pesantren Al-ishlah terkait Manajemen Budaya Literasi dan mengharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat dan inspirasi pada lembaga – lembaga pendidikan lainnya.

II. METODE

Penelitian ini di lakukan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung, Paciran, Lamongan, Jawa Timur dengan tujuan untuk mengetahui penguatan pendidikan literasi di Pondok Pesantren Al-Ishlah dengan memerlukan pandangan kontekstual yang komperhensif tentang budaya literasi santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung, Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Selain itu, untuk memperkuat keterikatan antara budaya literasi dan pesantren diperlukan manajemen yang baik sehingga dapat mencapai tingkat pendidikan yang baik untuk pembangunan berkelanjutan dalam konteks budaya literasi manajemen di Pesantren.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggabungkan data primer dan sekunder [10], pengumpulan data di lakukan melalui pengamatan, mensurvei kondisi yang ada di lapangan dan menginterpretasikannya dengan berbagai metode yang ada. Pengumpulan data primer di lakukan dengan mengacu pada teori ruang publik dalam konteks budaya literasi santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah.

Data primer di peroleh melalui observasi lapangan, wawancara, buku dokumentasi, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan manajemen budaya literasi santri di pondok pesantren al-Ishlah. Penelitian ini juga menggunakan analisis fenomenologi yang di dasarkan pada diskusi dan refleksi presepsi dan pandangan panca indra secara langsung terhadap fenomena yang di teliti [11]. Pengumpulan data juga dilakukan dengan pendekatan saintifik terhadap data kualitatif dari partisipan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, catatan data lapangan, dokumentasi dan Focus Discussion Group (FGD). Hal ini mengharuskan peneliti untuk dapat menganalisa yang dapat ditangkap dengan cara yang memungkinkan peneliti untuk bekerja dengan transkrip kata demi kata hingga terperinci terperinci [12].



Gambar 1. Peta Analisis Data

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Daya saing Pesantren Al-Ishlah Melalui Menciptakan Budaya Literasi

Agar suatu program dapat berjalan sesuai rencana, perlu dilakukan analisis dan penelitian terhadap prasyarat yang diperlukan. Ada banyak kegiatan manajemen, salah satunya adalah mengembangkan dan mengatur, membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dan tertanam dalam kepribadian siswa. Misalnya budaya literasi berdampak positif bagi siswa, sering membaca dapat menambah wawasan siswa dalam belajar, dan kebiasaan menulis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan merangkai kata[13].

Budaya literasi di Pesantren Al-Ishlah sudah berjalan sejak pondok didirikan. Literasi diajarkan mulai dari yang sederhana hingga karya tulis karena pimpinan Pesantren Al-Ishlah adalah seorang penggiat literasi, terutama dengan syair dan karya puisinya. Selain itu, Pesantren Al-Ishlah menyandang predikat pesantren yang menggerakkan budaya literasi. Hasil yang terlihat hari ini harus disertai dengan perencanaan dan pemikiran yang matang tentang efektivitas dan efisiensi kegiatan. Sebelum kegiatan literasi dilaksanakan, manajemen peserta didik harus terlebih dahulu menyusun rencana agar kegiatan budaya dapat mencapai tujuannya.

Sebelum memulai pembelajaran, persiapan dan perencanaan harus dievaluasi untuk memudahkan guru dalam memberikan pelajaran. Hasil praktik dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk merencanakan dan mengarahkan pembelajaran yang dikandung agar lebih berhasil dalam belajar siswa [14]. Tujuan pembelajaran merupakan harapan dasar, yaitu apa yang diharapkan siswa akibat belajar. Selain itu, pembelajaran juga menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Dalam budaya literasi pembelajaran, kegiatan untuk menjadikan pembelajaran bermakna adalah mengamati, mencoba, menalar, mempresentasikan, dan menulis [15].

Salah satu hal penting yang perlu dilakukan untuk setiap usaha agar dapat mencapai suatu tujuan adalah harus adanya sebuah perencanaan. Sebab seringkali, pelaksanaan pada suatu kegiatan akan mengalami suatu kendala dalam mencapai sebuah tujuan tanpa adanya sebuah perencanaan. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat berupa penyimpangan dari arah tujuan, atau adanya pemborosan modal yang menggagalkan semua kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, perencanaan wajib dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada pencapaian tujuan [16], [17]. Menurut Gorton, perencanaan adalah mempersiapkan serangkaian keputusan untuk tindakan di masa depan [18].

Kategori perencanaan yang diterapkan Pesantren Al-Ishlah adalah perencanaan yang komprehensif, yaitu perencanaan kegiatan secara keseluruhan bukan suatu usaha yang mencakup faktor internal dan eksternal. Karena kebutuhan untuk merencanakan sebuah rencana, mempersiapkan masa depan yang menjanjikan dan mempertimbangkan hambatan untuk mengatasi masalah [16]. Agar Pesantren Al-Ishlah menjadi yang terdepan dalam mengembangkan budaya literasi, Beers, dalam bukunya “A Principal's Guide to Literacy Instruction”, menngatakan adanya beberapa strategi dalam menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah [19]. Perihal awal yang diamati serta dialami penduduk pesantren yaitu Mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi pada lingkungan fisik itu. Oleh karena itu, lingkungan fisik butuh nampak ramah, aman serta mendukung untuk belajar. Pesantren yang mensupport pengembangan budaya literasi seharusnya menunjukkan kreasi santri di semua area pesantren, termasuk koridor, ruang kepala sekolah serta ruang guru. Tidak hanya itu, karier anak didik diubah dengan cara teratur untuk memberikan peluang pada seluruh anak didik. Tidak hanya itu, santri bisa mengakses buku serta materi pustaka yang lain di Pojok Baca di semua ruang kelas, kantor, serta area pesantren yang lain. hiasan karya santri di ruang pimpinan akan memberikan kesan positif atas komitmen pesantren dalam meningkatkan budaya literasi.

Selain itu, mereka mengupayakan lingkungan sosial serta afektif yang sebagai bentuk komunikasi serta interaksi yang melek huruf. Lingkungan sosial serta afektif dibentuk lewat bentuk komunikasi serta interaksi semua elemen pesantren. Perihal ini bisa dikembangkan dengan mengakui hasil anak didik sepanjang tahun. Apresiasi bisa diserahkan sepanjang seremoni bendera tiap pekan buat menghormati perkembangan anak didik. Hasil dinilai tidak cuma dengan cara akademis namun pula oleh tindakan serta usaha anak didik. Dengan begitu, tiap santri berkesempatan memperoleh apresiasi di lingkungan pesantren. Tidak hanya itu, literasi diharapkan mewarnai seluruh acara penting selama tahun ajaran. Perihal ini bisa direalisasikan dalam pergelaran buku, lomba poster, menulis Insya(Arab), parade karakter buku cerita, syair, serta tabung reaksi. Pimpinan Pondok Pesantren Al- Ishlah harus berperan aktif dalam menggerakkan literasi antara lain dengan membuat adat kolaboratif antara guru dan tenaga kependidikan. Dengan begitu, masing- masing orang bisa turut dan sesuai dengan keterampilannya masing- masing. Kedudukan orang tua sebagai volunteer aksi literasi akan terus menjadi memperkuat komitmen pesantren untuk meningkatkan budaya literasi [19].

Tradisi budaya literasi umat Islam di Indonesia, khususnya pada golongan pesantren, telah mengakar; tradisi literasi yaitu kitab kuning. Oleh sebab itu, walaupun untuk pesantren sebutan Kitab Kuning telah tidak asing lagi, sesuatu identitas yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain, terlebih lagi dapat dikatakan sesuatu lembaga pendidikan tidak bisa disebut pesantren bila tidak dapat menekuni kitab kuning [20]. Terlebih lagi Azyumardi Azra menambahkan dalihnya kitab kuning tidak hanya mengenakan bahasa Arab tetapi juga bahasa daerah, sejenis bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan bahasa daerah yang lain di Indonesia yang menggunakan aksara Arab. Jadi, tidak hanya ditulis oleh ulama Timur Tengah, pula ditulis oleh ulama Indonesia [21, p. 111].

Untuk mendukung keterampilan para guru serta staf harus diberikan adanya peluang ikut serta dalam program pelatihan tenaga kependidikan untuk meningkatkan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaannya, dan pelaksanaannya [22]. Oleh karena itu, Pesantren Al-Ishlah untuk mendukung kemampuan kiai, guru, dan staf perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk meningkatkan pemahaman tentang program literasi, implementasinya, dan implementasinya. Di antara pertunjukan yang telah berjalan, kegiatan di Pesantren Al-Ishlah sering melibatkan Asatidz wa Ustadzat, guru, staf, dan siswa. Selain itu, siswa juga diberikan wadah untuk mengapresiasi karyanya, mulai dari sederhananya keberadaan majalah dinding di setiap ruangan, dan di setiap kelas yang wajib diisi, keberadaan berita Al-Ishlah, majalah Al-Ishlah, dan penerbit Al-Ishlah yang memfasilitasi penerbitan karya siswa[23].

Selanjutnya, selain kegiatan di atas, Pesantren Al-Ishlah telah mengasah keterampilan literasi digital dalam aspek pendidikan dengan meningkatkan kemampuan untuk mengakses dan menggunakan berbagai macam sumber pengetahuan digital seperti e-book, e-paper, e-journal dan operasional. berbagai perangkat lunak komputer [24]. Kegiatan literasi dalam pesantren yaitu peralihan teks-teks keagamaan dari perangkat lunak cetak ke perangkat lunak digital (Software) seperti Maktabah Syamilah, Maktabah At Tafasir, I-waris, dan sejenisnya akan membantu proses pembelajaran dan mempercepat pemahaman yang komprehensif [23]. Diperlukan kerangka berpikir untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap Pesantren Al-Ishlah agar menjadi pembaca yang baik. Setiap anak akan bertemu dengan seseorang secara langsung, tidak langsung, atau berkala untuk mendokumentasikan ide-ide mereka tentang membaca. Maka untuk mencapai peningkatan minat baca atau literasi yang baik di Pondok Pesantren Al-Ishlah, diperlukan peran yang sangat komprehensif dari Asatidz wa Ustadzat, guru, dan stafnya yang terlibat langsung dalam kegiatan kahasiswaan [25].

Santri terbiasa membaca dari bermacam sumber informasi serta mengakses informasi penting dari media elektronik[26]. Tidak hanya itu, santri ditunjukan untuk menjajaki pertumbuhan peradaban yang terjadi secara faktual. Oleh sebab itu, dalam meningkatkan budaya literasi di pesantren butuh dipersiapkan perencanaan, penerapan, serta evaluasi yang menuju pada literasi. Aktivitas perencanaan literasi yang dibentuk Pesantren Al- Ishlah merupakan keterampilan yang tidak terbatas pada mendeskripsikan seperangkat keterampilan melalui membaca serta menulis

ataupun mencermati serta berdialog di depan umum, namun keterampilan untuk mengakses, menguasai, serta memakai informasi secara pandai untuk menciptakan produk literasi [25].

B. Implementasi Program Budaya Literasi di Pesantren Al-Ishlah

Membaca ialah aktivitas yang sangat berarti untuk siapa saja, khususnya di Pondok Pesantren. Membaca dapat membawa seseorang pada tujuan yang diinginkannya karena membaca tidak hanya dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan seseorang, juga dapat tingkatkan kreativitas dan pendalaman dalam kehidupan sepanjang hayatnya. Oleh karena itu, attensi baca harus selalu dibesarkan, khususnya di pondok pesantren. Penulis buku terlaris Bud Gardner pernah berkata, "ketika Anda berbicara, kata-kata Anda hanya bergema di seluruh ruangan, atau di lorong. Tetapi ketika Anda menulis, kata-kata Anda bergema sepanjang zaman." [27, p. 331]. Apa yang kita impikan bisa jadi hendak lenyap, apa yang kita tuturkan bisa jadi hendak sirna, apa yang kita jalani kemungkinan besar hendak dibiarkan. Tetapi, bagaimanapun apa yang kita catat, hendak kekal serta bersejarah dalam hidup serta kehidupan [28, p. 112].

Secara Konseptual literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis. Literasi melengkapi kemampuan berasumsi dengan menggunakan sumber wawasan cetak, visual, digital, dan auditori. Di era modern ini di sebut dengan literasi informasi sebagaimana di jelaskan Margaret Clay Ferguson bahwa komponen literasi informasi terdiri dari, pertama kemampuan mendengarkan memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan ucapan yang di bentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah. Kedua, keaksaraan dasar merupakan sebuah keahlian dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung yang berkaitan dengan ketrampilan analitis untuk menghitung, memahami informasi, berkomunikasi, dan menggambar informasi berdasarkan pemahaman dan kesimpulan pribadi. Ketiga, literasi perpustakaan ialah keahlian dalam menguasai metode membedakan bacaan dengan cara fiksi serta nonfiksi, memakai koleksi referensi dan teratur, menguasai sistem angka, menggunakan katalog serta indeks, dan memahami informasi dikala menuntaskan sesuatu artikel, mengkaji, beroperasi, ataupun memecahkan permasalahan. Keempat, literasi media, ialah keahlian mengena bermacam wujud media yang berlainan semacam media cetak, media elektronik(radio, televisi, serta media digital atau internet), dan menguasai tujuan penggunaannya. Kelima, literasi teknologi ialah keahlian dalam menguasai keseluruhan yang menjajaki teknologi, semacam perangkat keras, perangkat lunak, serta etika dalam memanfaatkan teknologi, keahlian menguasai teknologi untuk mencetak, menyuguhkan, serta mengakses internet. Keenam, literasi visual merupakan pemahaman lanjutan antar literasi media serta literasi teknologi dengan secara kritis serta kualitas mutu pemanfaatan modul visual serta audio visual [29].

Menginngat dakwah bil qolam atau tulisan di era modern 5.0 saat ini sangat di butuhkan baik melalui tulisan di media massa secara manual seperti koran, buletin, majalah, dan lain-lain, maupun media online seperti media sosial seperti facebook, instragram, watshapp, dan lain-lain sebagainya. Maka, perlu adanya keterampilan- keterampilan menulis untuk mendukung hal tersebut, oleh karena itu literasi juga harus di tingkatkan dengan melibatkan bimbingan dari asatidz wa ustazat, guru dan juga siswa [30, p. 60]. Maka untuk mendukung kepentingan pesantren al-Ishlah di era modern 5.0 ini, upaya-upaya pembekalan santri dalam dunia literasi baik lunak maupun digital karena notabenenya santri-santri merupakan calon ulama dan intelektual, terutama yang sudah dewasa dan akan menyelesaikan studinya atau santri akhir pesantren Al-Ishlah. Sebagai lembaga pesantren, Pondok Pesantren Al-Ishlah berupaya membangkitkan semangat santri untuk belajar melalui budaya literasi di Pondok Pesantren, yaitu : pertama adanya kegiatan Jaringan Komunitas sastra "Literary Community network" dengan kegiatan ini siswa dapat meningkatkan semangat budaya literasi melalui puisi, sastra, menulis cerpen, dan public speaking [25].

Kegiatan LCN (Literary Community Network) bertujuan untuk mengoptimalkan minat baca siswa yang kurang dan malas menulis. Selain itu, kegiatan LCN ini untuk menarik perhatian siswa dalam bidang membaca dan menulis, LCN juga ikut serta dapat membentuk ghiroh atau semangat baru yang tertancap dalam diri santri. Selanjutnya kegiatan LCN memiliki berbagai macam kegiatan agar santri yang ikut serta tidak merasa bosan atau jemu. Adapun diantara kegiatan LCN yaitu ceramah, games, dan praktek. Selanjutnya kegiatan perlombaan LCN diadakan setahun sekali dalam rangka lomba festival literasi bagi santri Pesantren Al-Ishlah. Sehingga kegiatan lomba festival literasi membuat siswa semakin antusias mengikuti festival literasi dan ini merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kecerdasan seseorang yang perlu dikembangkan untuk para santri [25]. Selain itu, kegiatan LCN juga menjadi tolak ukur pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ishlah karena kegiatan ini membuat santri lebih semangat dan antusias dalam membudayakan membaca dan menulis. Hal ini terbukti dengan hadirnya kegiatan yang diadakan oleh Pesantren Al-Ishlah untuk meningkatkan literasi melalui permainan, lomba, dan festival.

Kedua, kegiatan belajar kelompok dapat membantu memperjelas pemikiran siswa dalam pembelajaran. Kegiatan ini juga didukung oleh pengurus harian Pondok Pesantren yaitu OPPI (Organisasi Pelajar Al-Ishlah) baik di tingkat Tsanawiyah (SMP) maupun MA (Madrasah Aliyah). Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan perguruan tinggi STIQSI (Sekolah Tinggi Al-Quran dan Ilmu Al-Ishlah) dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa [25].

Ketiga, Orientasi Budaya merupakan kegiatan yang memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan yang harus dikembangkan oleh santri di dalam dan di luar pondok pesantren. Orientasi Budaya mencakup kegiatan instruksional yang menguraikan berartinya membaca dan menulis kepada santri dari perspektif budaya dan dirancang untuk

menyadarkan siswa akan pentingnya membaca dan menulis. Melalui budaya ini diharapkan siswa tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, serta dapat membangkitkan attensi dan kebiasaan untuk membaca dan menulis kapanpun dan dimanapun. [23].

Keempat, setelah melakukan adanya pengelompokan belajar dan orientasi budaya, pihak pengelola Pondok Pesantren Al-Ishlah, Lamongan, juga menyediakan fasilitas belajar yang memadai. Salah satu sarana yang disediakan di Pesantren Al-Ishlah Islam adalah perpustakaan dan e-library. Adanya sarana tersebut merupakan fasilitas yang harus dimiliki Pesantren Al-Ishlah, Lamongan, agar santri dapat membuka wawasan dunia atau literasi, yang dituangkan dalam Al-Qur'an yaitu Iqro'. Perpustakaan atau e-library merupakan bagian penting dari suatu kegiatan pembelajaran atau pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan pengetahuannya baik dalam membaca maupun menulis [23].

Kelima, evaluasi dilakukan dengan cara terencana serta analitis untuk memantau serta melihat kesuksesan program yang sudah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al- Ishlah. Bersumber pada peranannya, evaluasi pembelajaran bisa memberikan data mengenai aktivitas pembelajaran yang sudah dilakukan, khususnya perihal pengembangan budaya literasi pada santri, dengan tujuan untuk penyempurnaan serta peningkatan pada kualitasnya [25].

Budaya literasi yang dikembangkan Pesantren Al-Ishlah memang bertujuan untuk melatih kebiasaan berpikir kritis yang disertai dengan proses membaca dan menulis. Pada akhirnya kegiatan ini akan menciptakan karya literasi [31]. Budaya sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai peristiwa atau peristiwa kehidupan dengan sendirinya dalam menuntut keterampilan pribadi yang selalu terfokus pada keterampilan berpikir analitis. Keterampilan berpikir analitis selalu mengutamakan keterampilan menggali dan mencari informasi serta menemukan informasi. Hal ini menjadi yang terdepan agar budaya literasi tetap terjaga agar siswa dapat berpikir kritis dan inovatif [32].

Budaya literasi yang diusung Pesantren Al-Ishlah memang diharapkan bisa melejitkan semangat santri untuk menuntut ilmu di pondok pesantren. Dalam dunia pendidikan, semangat adalah bagian dari motivasi selaku kekuatan seseorang yang bisa menghasilkan ataupun menghasilkan tingkat ketekunan serta antusias dalam melakukan sesuatu aktivitas, ataupun motivasi merupakan sesuatu keahlian yang wajib tertancap dalam diri seorang yang ingin korelasi dengan orang lain [33, p. 116]. Karena pada saat proses belajar atau ingin belajar lebih giat diperlukan motivasi yang tinggi karena seseorang yang tidak terlibat dalam motivasi belajar tidak akan terciptanya kegiatan belajar yang baik [34].

Teori Hirarki Kebutuhan Maslow merupakan teori psikologi yang bermanfaat untuk menarik adanya motivasi dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Maslow, setiap orang mempunyai kebutuhan yang tertata secara hierarkis dari tingkatan yang sangat dasar sampai tingkatan yang sangat tinggi. Terdapat 5 (5) golongan kebutuhan yang dikatakan oleh Abraham Maslow, yaitu: Physiological Needs, Safety Needs, Social Needs, Esteem Needs, dan Self-Actualization Needs [35]. Hirarki kebutuhan berikut memang dijelaskan dalam bagan piramida teori hierarki Maslow.



Gambar 2. Teori Piramida Hirarki Abraham Maslow

Salah satu penyebab yang memicu pada maju mundurnya budaya literasi ialah keberadaan sumber daya manusia. Manusia dapat mengefektifkan budaya literasi, dan merancang semua pendukung literasi, untuk menghasilkan produk tulisan yang berkualitas karena sumber daya manusia merupakan kunci penggerak roda budaya literasi agar dapat berjalan dinamis [36]. Abraham Maslow juga menambahkan pendapat lain, bahwa dalam mencapai sebuah tingkat kebutuhan berikutnya, seseorang bisa menggunakan pada kekuatan motivasi untuk mendorongnya mencapai pada tingkat berikutnya. Landasan yang digunakan individu dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu pertumbuhan kekurangan sebagai kekurangan dan motivasi pertumbuhan sebagai motivasi perkembangan. Artinya pertumbuhan defisiensi merupakan upaya yang dilakukan individu untuk memenuhi kekurangannya. Kemudian motivasi tumbuh didefinisikan sebagai motivasi yang nampak secara alami dari dalam diri perorangan dan bermanfaat baginya lebih bersemangat dalam mencapai keinginan dan tujuannya [35].

Jadi, motivasi belajar di pondok pesantren yang langsung dari santri itu sendiri (intrinsik) adalah tumbuhnya motivasi berupa dorongan yang menjadikan santri belajar disiplin dan ikhtiyar (berkomunikasi langsung dengan sang pencipta). Pada saat yang sama, para santri-santri didorong untuk dapat berkarya di beberapa media baik offline dan online. Hal ini didukung sepenuhnya oleh pengurus atau asatidz wa ustazat akan tetapi tidak melanggar terhadap peraturan dan tata tertib pesantren di Pesantren Al-Ishlah, Lamongan.

C. Faktor Pendukung penerapan Budaya Literasi di Pesantren Al-Ishlah

Beberapa faktor mendukung upaya Pondok Pesantren Al-Ishlah untuk meningkatkan literasi santri melalui beberapa strategi yang tepat untuk menanamkan pemahaman bahwa kita dapat memperoleh informasi yang nyata, cermat serta rasional dengan membaca. Optimalisasi peran perpustakaan juga menggambarkan salah satu metode buat tingkatkan literasi di Pesantren Al- Ishlah sebab perpustakaan amat berarti untuk kegiatan serta budaya literasi. Relawan santri senior yang cerdas dan sukses juga dapat mensosialisasikan tentang pentingnya kegemaran membaca dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata keberhasilan apresiasi membaca.

Lingkungan Kaya Teks Budaya Lokal

Menciptakan literasi berbasis kearifan lokal menghasilkan lingkungan yang kaya akan teks budaya asli. Sumber daya yang kaya teks tersedia di ruang kelas, kantor, perpustakaan, asrama, tempat makan, dan tempat-tempat lain di mana siswa menghabiskan banyak waktu untuk membangun budaya literasi dan menyebarkan pengetahuan tentang budaya lokal. Robhitoh Islami menyampaikan teks-teks budaya lokal yang dimaksud, seperti tulisan, gambar, atau poster yang mengangkat kearifan budaya lokal di Pesantren, misalnya majalah dinding untuk setiap ruangan dan setiap kelas yang harus diisi dengan adanya berita mengenai al-Ishlah, majalah al-Ishlah, dan penerbit al-Ishlah yang memfasilitasi penerbitan karya-karya mahasiswa[25].

Robhitoh Islami menegaskan bahwa untuk mendukung keberhasilan gerakan literasi berbasis kearifan lokal, penciptaan lingkungan yang kaya teks tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan eksternal, seperti pusat bahasa Pesantren Al-Ishlah berada di bawah pengelolaan sekolah. OPPI (Organisasi Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Ishlah), serta melibatkan Pesantren Al-Ishlah dan Language Department Center (LDC) STIQSI, Lamongan. Oleh karena itu, Pesantren Al-Ishlah bekerjasama dengan organisasi internal dan Asatidz wa ustazat untuk bantu membantu mensukseskan program sekolah yaitu Pesantren Al-Ishlah berbasis budaya literasi [25].

Siswa dapat membaca dan memahami melalui gambar, teks, video, dan miniatur di sekolah dan asrama dengan menciptakan lingkungan yang kaya akan literasi budaya. Akibatnya, anak lebih mudah menyerap pembelajaran literasi. Selain itu, ada nilai plus dalam kegiatan ini karena seorang anak tidak hanya memahami literasi tetapi juga mengenali Pesantren literasi dan era literasi digitalnya masing-masing.

Pembangunan Perpustakaan Pesantren Al-Ishlah

Secara umum pengertian perpustakaan adalah tempat kegiatan yang mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan (menyajikan) berbagai macam informasi, baik yang tercetak ataupun yang terekam dalam buku, majalah, surat kabar, film, kaset, dll. Up. Kumpulan semua sumber informasi seperti tape recorder, video recorder, komputer, dan lain-lain yang diatur dalam sistem tertentu untuk semua orang yang perlu membaca dan mencari informasi untuk keperluan pembelajaran [37, p. 1].

Hampir setiap pesantren tidak memiliki perpustakaan yang relevan; kalaupun ada, kondisinya sangat cukup memprihatinkan, padahal perpustakaan adalah pusat sumber refensi di lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren. Khalifah Al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah tahun 318 H [20]. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Ishlah selalu memotivasi seluruh santrinya untuk menyempatkan diri mengunjungi perpustakaan yang merupakan bagian dari fasilitas Pesantren. Dengan demikian, untuk mewujudkan budaya literasi di pesantren, perihal pertama yang butuh dikembangkan yaitu presensi perpustakaan yang up to date, rapi, bersih, aman, serta adem, dan mempunyai sarana yang komplit buat menarik attensi kalangan pesantren [23].

Pengawasan dalam Mewujudkan Budaya Literasi di Pesantren Al-Islah

Pengawasan terhadap siswa dalam hal ini sangat sederhana. Dari pengerahan Asatidz wa Ustadzat, selain dari itu, guru juga menjadi pengawas dan pengontrol. Pengawasan dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah SMA dan SMP, tim literasi, guru, pustakawan, dan siswa. Controlling atau pengawasan dan pengendalian adalah upaya menilai dan melakukan koreksi untuk bekerja menuju tujuan yang lebih baik [38, p. 42]. Tim literasi yang ditugaskan kepada pengurus OPPI Pondok Pesantren Al-Ishlah dan beberapa Asatidz berperan sebagai pembina utama dalam kegiatan literasi tersebut. Asatidz wa Ustadzat Pesantren Al-Ishlah dan para guru juga sebagai pembimbing selanjutnya. Pengawasan Asatidz wa Ustadzat dilakukan di dalam dan di luar kelas; hal ini memungkinkan siswa tertib dalam literasi sehingga suasana tenang dan memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi saat membaca. Pustakawan bertindak sebagai pengawas ketika siswa membaca di perpustakaan. Pengawasan disini

adalah untuk mengatur proses belajar mengajar. Proses pembelajaran harus kondusif, membantu siswa yang kesulitan memahami dan mengerjakan tugas, serta melakukan penelitian [39, p. 71].

Dalam perihal ini budaya literasi yang diterapkan di pesantren harus mampu beradaptasi dengan proses pembelajaran. Pimpinan Pondok Pesantren juga menjadi tulang punggung pengawasan, artinya tim literasi yang melakukan gerakan literasi. Namun, Kepala Seksi Pembinaan Bahasa dan Aksara merupakan tugas akhir dan mengkoordinasikan semuanya. Dalam hal ini, Kepala Seksi Literasi dan Pembinaan Bahasa menjadi pusat pertanyaan dan tanggung jawab program literasi. Adapun pengawasan lainnya, terdapat majalah dinding di setiap ruangan, dan di setiap kelas yang wajib diisi, adanya berita al-Ishlah, majalah al-ishlah, dan penerbit al-Ishlah yang memfasilitasi penerbitan karya-karya siswa [23]. Karya-karya tersebut dapat berupa literasi atau tulisan yang dibaca sehari-hari. Penting dan harus diperhatikan bahwa literasi tidak sekedar tentang membaca dan menulis tetapi juga bagaimana mendidik siswa untuk bisa mandiri [40, p. 94].

Budaya literasi yang dibangun di pesantren selalu menjadi acuan untuk membentuk jiwa santri agar kuat dalam segala kondisi. Hingga sudah selayaknya pengawasan serta pengendalian literasi yang dipelopori oleh pesantren ini dikawal dengan intens. Sehingga dengan pengawasan yang terencana, santri bisa mendapatkan manfaat dari kegiatan membaca kapan saja serta dimana saja di pesantren. Tidak hanya itu, keahlian berasumsi kritis amat dibutuhkan dalam mengalami tantangan era serta perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

IV. SIMPULAN

Peningkatan budaya literasi santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Lamongan, dapat dibangun baik melalui manajemen budaya literasi yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan mengikuti sertakan elemen-elemen pesantren. Selain itu, pimpinan Pesantren Al-Ishlah merupakan aktivis literasi, terutama dengan puisi-puisinya, dan telah menghasilkan karya-karya sastranya. Program Literasi Pesantren Al-Ishlah merupakan Jaringan Komunitas Sastra (LCN) yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dengan asatidz wa ustadzat dalam memotivasi santri yang dinilai sangat efektif sebab mampu menanamkan motivasi atau dorongan untuk belajar pada waktu yang tepat, ditambah dengan pembagian kelompok—belajar bagi siswa untuk saling berinteraksi dan berbagi pendapat dengan temannya, serta budaya baru yang positif bagi pengembangan keilmuan siswa, khususnya budaya literasi. Selain itu, fasilitas yang memadai memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar santri. Ditambah dengan adanya evaluasi yang dilakukan oleh pihak pesantren dan seluruh asatidz wa ustadzat terkait pembelajaran santri dan budaya literasi.

Hasil pada penelitian ini tentunya tidak dapat di generalisasikan untuk semua pondok pesantren, namun hal ini hanya di khususkan pada lokasi penelitian di atas. Kebaruan dari penelitian terkait peningkatan kualitas budaya literasi santri di pesantren ini adalah: 1). Adanya pengembangan jaringan Kuminatas sastra “Literary Community Network”, 2). Evaluasi pembelajaran, 3). Orientasi budaya di Pesantren, 4). Penyediaan fasilitas perpustakaan dan e-library, 5) Lingkungan kaya teks budaya local, dan 6). Pengawasan dalam menciptakan Budaya Literasi santri di Pesantren Al-Ishlah. Temuan penelitian ini berimplikasi pada budaya literasi yang harus di kelola sedemikian ruma untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan pemicu lahirnya penelitian-penelitian baru tentang dunia pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pondok Pesantren harus lebih inovatif dan kreatif dalam meningkatkan budaya literasi santri agar maksud dan tujuan pembelajaran di pesantren tercapai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhirnya, ucapan rasa syukur dan terima kasih kami haturkan kepada Pondok Pesantren Al-Ishlah lamongan yang telah bersedia menjadi tempat penelitian dalam penulisan artikel ini, serta kami ucapkan kepada Al-ustadz Arwani, Al-Ustadz Rhobitoh islami dan juga Al-ustdzah Rana Rafidah yang telah membantu mengarahkan selama penelitian di Pondok Pesantren Al-Ishlah. dan tak lupa kepada suami saya yang telah bekerja keras menemani perjalanan saya dari awal kuliah hingga hari ini dalam proses penelitian riset ini.

REFERENSI

- [1] B. Rozi, “Problematika Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0.,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 33–47, 2020, doi: 10.38073/jpi.v9i1.204.
- [2] A. Teeuw, *Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. indonesia, 1994.
- [3] F. Fatimah and R. D. Kartikasari, “Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa,” *Pena Literasi*, vol. 1, no. 2, p. 108, 2018, doi: 10.24853/pl.1.2.108-113.
- [4] K. N. S. Azmi Rizky Anisa, Ala Aprilia Ipungkarti, “Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia,” *Curr. Res. Educ. Conf. Ser. J.*, vol. 1, no. 1, 2021.

- [5] H. S. & A. Muhdi, Budaya literasi di Pesantren. yogyakarta, 2020.
- [6] S. Syuhud, “PARTISIPASI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN STRATEGIS DI PONDOK PESANTREN,” AL-TANZIM J. Manaj. Pendidik. Islam, vol. 3, no. 2, pp. 37–48, 2019, doi: 10.33650/al-tanzim.v3i2.658.
- [7] N. A. Shofiyah, H. Ali, and N. Sastraatmadja, “Model Pondok Pesantren di Era Milenial,” BELAJEA J. Pendidik. Islam, vol. 4, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.29240/belajea.v4i1.585.
- [8] D. Indraswati and D. Sutisna, “Implementasi Manajemen Mutu di SDN Prambon,” J. Din. Manaj. Pendidik., vol. 5, no. 1, p. 10, 2020, doi: 10.26740/jdmp.v5n1.p10-21.
- [9] A. P. P. Al-Ishlah, “Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah Lamongan,” 19 April, 2012. .
- [10] J. D. C. John W. Creswell, Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: SAGE Publications, 2017.
- [11] & M. L. J.A. Smith, P. Flowers, Interpretative Phenomenological Analysis: Theory Method and Research. London: Sage Publication, 2009.
- [12] E. C. Michael Larkin, Simon Watts, “Giving voice and making sense in interpretative phenomenological analysis.,” Qual. Res. Psychol., vol. 3, no. 2, 2006, doi: <https://doi.org/10.1191/1478088706qp062oa>.
- [13] M. Luthfi Afif Al Azhari, “MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN (Telaah Sistem Perencanaan, Pengelolaan dan Pelaksanaan Pendidikan Pesantren),” 2018.
- [14] D. P. Astuti, A. Muslim, and D. Bramasta, “ANALISIS PERSIAPAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS IV SD NEGERI JAMBU 01,” J. Wahana Pendidik., vol. 7, no. 2, p. 185, 2020, doi: 10.25157/wa.v7i2.3676.
- [15] S. M. Rahmi Fuadi, Rahmah Johar, “Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis melalui Pendekatan Kontekstual,” J. Didakt. Mat., vol. 3, no. 1, 2016.
- [16] T. S. Marno, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, 2nd ed. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- [17] Ibnu Miskawaih, Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathir al-Araq, Cet. ke-2. Beirut: Dar al-Maktabah, 1398.
- [18] Richard A. Gorton, School Administration. New York: Wm. C. Brown Company Publishers, 1976.
- [19] J. O. S. Carol S. Beers, James W. Beers, A Principal’s Guide to Literacy Instruction. New York: The Guilford Press, 2009.
- [20] A. Maskur, “Penguatan Budaya Literasi di Pesantren,” IQ (Ilmu Al-qur’ān) J. Pendidik. Islam, vol. 2, no. 01, pp. 1–16, 2019, doi: 10.37542/iq.v2i01.21.
- [21] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- [22] A. Muhibh, “Pembelajaran Literasi Membaca di Pondok Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan,” J. Islam. Educ. Res., vol. 1, no. 01, pp. 34–50, 2019, doi: 10.35719/jier.v1i01.8.
- [23] Rana Rafidhah, “Personal Interview,” 2022.
- [24] Muhamad Abdul Manan and Mahmudi Bajuri, “Budaya Literasi di Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo,” J. Pendidik. Islam Indones., vol. 4, no. 2, pp. 116–123, 2020, doi: 10.35316/jpii.v4i2.194.
- [25] Robhitoh Islami, Personal Interview. 2022.
- [26] J. J. Good, K. A. Bourne, and R. G. Drake, “The impact of classroom diversity philosophies on the STEM performance of undergraduate students of color,” J. Exp. Soc. Psychol., vol. 91, 2020, doi: 10.1016/j.jesp.2020.104026.
- [27] M. V. H. Bud Gardner, Jack Canfield, Chicken Soup for the Writer’s Soul: Stories To Open the Heart and Rekindle the Spirit of Writers (Chicken Soup for the Soul). USA: HCI, 2000.
- [28] Tirto Adi MP (Sahabat Pena Kita), Literasi di Era Disrupsi. Malang: Media Nusa Creative, 2019.
- [29] M. C. Ferguson, Contributions to the knowledge of the life history of *Pinus* with special reference to sporogenesis, the development of the gametophytes and fertilization. 2011.
- [30] Masruri Abd. Muhit (Sahabat Pena Kita), Literasi di Era Disrupsi. Malang: Media Nusa Creative, 2019.
- [31] M. Mursalim, “PENUMBUHAN BUDAYA LITERASI DENGAN PENERAPAN ILMU KETERAMPILAN BERBAHASA (MEMBACA DAN MENULIS),” J. Cult. Arts, Lit. Linguist., vol. 3, no. 1, p. 31, 2017, doi: 10.30872/calls.v3i1.815.
- [32] E. S. Sari and S. Pujiyono, “BUDAYA LITERASI DI KALANGAN MAHASISWA FBS UNY,” LITERA, vol. 16, no. 1, 2017, doi: 10.21831/ltr.v16i1.14254.
- [33] Mustofa Abu Sa’id, Buku Pintar Mendidik Remaja: Seni Berinteraksi, Membangun Kepribadian & Kepercayaan Positif Keadaan Remaja. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.
- [34] H. Baharun and L. Rizqiyah, “Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi di Pesantren,” TADRIS J. Pendidik. Islam, vol. 15, no. 1, p. 108, 2020, doi: 10.19105/tjpi.v15i1.3048.
- [35] A. H. Maslow, “A theory of human motivation,” Psychol. Rev., vol. 50, no. 4, pp. 370–396, 1943, doi: 10.1037/h0054346.

- [36] M. Muhibbin and M. Marfuatun, “URGENSI TEORI HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW DALAM MEMINIMALISIR PROKRASTINASI AKADEMIK DI KALANGAN MAHASISWA,” *Educatio*, vol. 15, no. 2, pp. 9–20, 2020, doi: 10.29408/edc.v15i2.2714.
- [37] Pawit M. Suhendar & Yahya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2005.
- [38] Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- [39] Chomandi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo, 2018.
- [40] Gol A. Gong & Agus M. Irkham, *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*. Jakarta: Gramedia, 2012.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.